

Upaya Kampung Beting untuk Mencapai Ketangguhan terhadap Bencana Alam dan Sosial Berbasis Sistem Keekerabatan dan Gender

Claudia Olla Mandayu¹, Wiyatiningsih²

1, 2. Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Kristen Duta Wacana,
Jl. dr. Wahidin Sudirohusodo No. 5-25, Yogyakarta

Email: mandayu07@gmail.com.

ABSTRAK

Kata kunci:
Gender, Kampung
Beting, lingkungan
tangguh bencana, sistem
kekerabatan.

Kampung Beting di Pontianak, Kalimantan Barat merupakan kawasan permukiman informal yang terbentuk secara spontan di sebuah komunitas. Kampung ini sudah ada sejak berdirinya Keraton Kadriyah Kesultanan Pontianak pada tahun 1771. Seiring berjalannya waktu, Kampung Beting mengalami perubahan dari semula hanya digunakan sebagai pusat perdagangan kemudian beralih fungsi menjadi permukiman informal yang dihuni oleh pendatang. Perkembangan tersebut diiringi dengan munculnya berbagai permasalahan, baik permasalahan sanitasi lingkungan yang memicu terjadinya bencana alam banjir maupun sosial terutama tindak kejahatan di lingkungan permukiman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi ketahanan masyarakat Kampung Beting dalam mewujudkan lingkungan yang tangguh terhadap bencana alam dan sosial berdasarkan sistem kekerabatan dan gender. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis konten, yaitu membahas data dengan menggunakan teori yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian. Data diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara terhadap pengelola wisata Keraton Kadriyah dan pengelola kafe wisata Sungai Kapuas. Pemilihan responden didasari oleh pengetahuan responden terhadap Kampung Beting dan usaha kafe wisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketangguhan Kampung Beting dalam menghadapi bencana alam dan sosial dilakukan melalui adaptasi masyarakat terhadap kondisi lingkungan rumah tinggal yang rawan banjir akibat sanitasi yang buruk dan menghadapi kesenjangan sosial akibat tingkat kemiskinan yang terus meningkat.

Keywords:
Gender, Disaster
Resilience
Neighbourhood,
Kampung Beting,
kindship system.

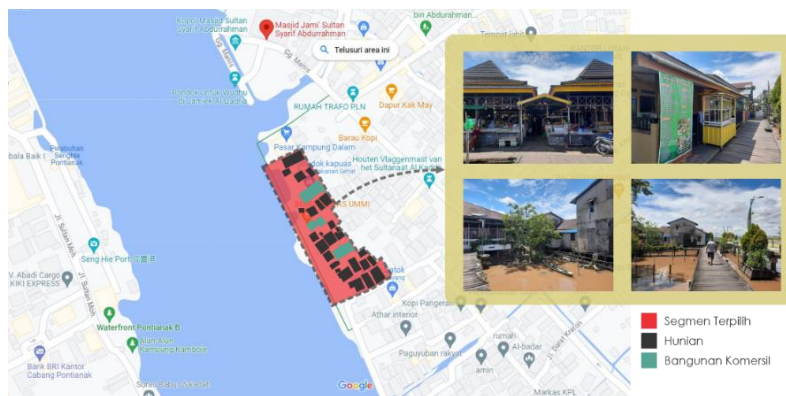
ABSTRACT

Title: The Efforts of Kampung Beting to Achieve Resilience to Natural and Social Disaster Based on Kinship System and Gender

Kampung Beting in Pontianak, West Kalimantan, is an informal settlement area formed spontaneously in a community. This village has existed since establishing the Kadriyah Palace of the Pontianak Sultanate in 1771. Over time, Kampung Beting has changed from being used as a trading center to an informal settlement inhabited by migrants. Various problems accompany this development, including environmental sanitation problems that trigger natural disasters such as floods and social problems, especially crime in the settlement environment. This research aims to find out the resilience strategy of the Kampung Beting community in realizing a resilient environment against natural and social disasters based on the kinship system and gender. The research uses a descriptive qualitative method with content analysis, which discusses data using relevant theories to the research objectives. Data were obtained through field observations and interviews with the Kadriyah Palace tourism manager and the Kapuas River tourism cafe manager. The respondents were selected based on their knowledge of Kampung Beting and the tourist cafe business. The results showed that the resilience of Kampung Beting in facing natural and social disasters was carried out through community adaptation to the environmental conditions of flood-prone homes due to poor sanitation and social inequality due to the increasing poverty rate.

Pendahuluan

Kota Pontianak merupakan ibukota provinsi Kalimantan Barat yang terkenal dengan julukan ‘Kota Khatulistiwa’ karena dilalui oleh garis khatulistiwa tepatnya di arah utara kota Pontianak dan ditandai dengan didirikannya monumen Tugu Khatulistiwa tepat di titik garis lintang nol derajat bumi (<https://pontianakinformasi.co.id/news/rezeki-nomplok-beli-kulkas-bekas-seorang-pria-temukan-uang-setara-rp-13-miliar-di-dalamnya/>, diakses Agustus, 2023). Selain itu Kota Pontianak dijuluki sebagai ‘Provinsi Seribu Sungai’ karena kondisi geografis yang memiliki ratusan sungai besar dan kecil yang sering dilalui armada transportasi air untuk menjangkau daerah pedalaman yang fasilitas prasarana jalannya belum memadai (<https://kalbarprov.go.id/page/geografis>, diakses Agustus, 2023). Dahulu jalur transportasi tepian sungai Kapuas adalah pusat perdagangan sehingga banyak pedagang yang membangun hunian di tepi sungai agar mempermudah mereka untuk menjual dagangannya.



Gambar 1. Peta segmen lokasi terpilih

Sumber: <https://www.google.com/maps/place/Kampung+Dalam+Market/@-0.0286718,109.3476996,18z/data=!4m6!3m5!1s0x2e1d5848cad52837:0xa0a82294ae99da79!8m2!3d-0.0278752!4d109.3478391!16s%2Fg%2F11c32lkx1x?entry=ttu>, dengan olahan penulis, 2023

Gambar 1 menunjukkan pola pemukiman Kampung Beting yang terbentuk secara spontan. Pemukiman tepi Sungai Kapuas ini terbentuk akibat adanya aktivitas jual beli narkoba dan obat-obatan terlarang. Hal tersebut menimbulkan keresahan serta stigma negatif terhadap masyarakat Kampung Beting. Pernyataan ini didukung dengan adanya *mapping* area yang dilakukan oleh Satuan Reserse Narkoba Polresta Pontianak Kota (Nugraha, 2016). Lokasi studi yang dipilih merupakan permukiman informal dan kawasan permukiman tersebut dipilih karena hunian yang berdiri di kawasan tersebut tumbuh secara organik yang artinya permukiman tersebut tercipta secara spontan dan sudah melalui kesepakatan antar masyarakat di dalam lingkungan tersebut (Simanjuntak, 2014). Menurut Kostof (2005), kawasan organik merupakan sebuah perwujudan dari ‘*unplanned city*’, yaitu kota yang tumbuh tanpa perencanaan formal, Kota tersebut terbentuk dengan sendirinya menurut kaidah, norma, dan kebudayaan yang berlaku di masyarakat yang menempatinnya.

Kampung Beting menjadi pusat persebaran ajaran Islam dan Melayu di Kota Pontianak pada masanya. Persebaran berawal dari keinginan Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadrie, sebagai keturunan Habib Husein Al-Qadrie yang pada

saat itu memimpin Kerajaan Mempawah, untuk mendirikan sebuah Kerajaan Melayu sendiri sehingga pada tanggal 23 Oktober 1771 berdiri Keraton Kadriyah Kesultanan Pontianak (Suprianto, 2021a) yang saat ini diperingati sebagai hari Ulang Tahun Kota Pontianak dan dirayakan setiap tahunnya.



Gambar 2. Keraton Kadriyah saat ini
Sumber: Dokumentasi penulis, 2021

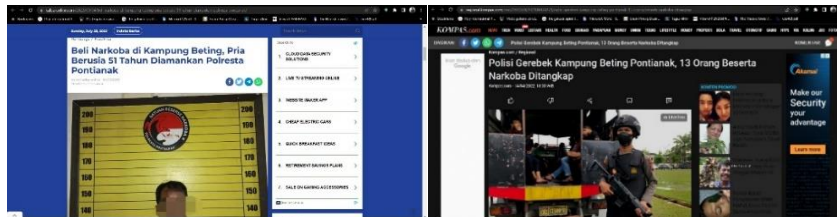
Di tahun yang sama, Sultan Syarief Abdurrahman Al-Qadrie juga mendirikan Masjid Jami sebagai sarana penyebaran ajaran Islam. Awalnya Masjid Jami didirikan sebagai simbol keberadaan umat Muslim di Kota Pontianak. Namun lambat laun keberadaan masjid tersebut dijadikan tempat bagi para ulama untuk menyebarkan hukum dan agama Islam (Suprianto, 2021a). Keberadaan Masjid Jami di tepian Sungai Kapuas semakin mempermudah persebaran ajaran hukum dan agama Islam. Sungai Kapuas merupakan jalur transportasi air dari hulu ke hilir dan menjadi moda transportasi utama masyarakatnya. Selain itu, adanya aktivitas perdagangan di Kota Pontianak memberikan peluang yang lebih besar bagi para penyebar ajaran Islam (Suprianto, 2021).

Pada zaman dulu, kawasan Keraton Kesultanan Kadriyah hanya dapat dihuni oleh orang yang memiliki hubungan kekerabatan dengan Keraton, sehingga mereka memiliki modal sosial berupa kekeluargaan, gotong royong, dan solidaritas sesuai dengan ajaran Islam yang sudah diajarkan dan disebarkan. (Nurhidayati & Arianti, 2021). Saat ini Kawasan Kesultanan Keraton Kadriyah merupakan bagian dari kawasan *heritage* di Kota Pontianak. Salah satu upaya yang sedang dilakukan oleh pemerintah adalah melakukan pengembangan cagar budaya sebagai destinasi *heritage* yang memberikan banyak pengaruh pada berbagai bidang seperti: ekonomi, sosial, politik, dan edukasi (Putri & Santoso, 2020).

Namun, seiring dengan berjalannya waktu, Kampung Beting menjadi sebuah permukiman informal yang dihuni oleh pendatang yang ingin mengadu nasib ke kota dan keturunan kerabat Keraton yang masih mengabdikan untuk Keraton Kadriyah. Kemunculan pendatang menyebabkan pertumbuhan dan perubahan pola permukiman secara organik. Hal tersebut membuat Kawasan Beting menjadi kumuh. Permukiman Kampung Beting merupakan salah satu daerah rawan banjir, karena berada di atas Sungai Kapuas. Hal ini terjadi karena posisi permukiman yang padat sehingga sanitasi lingkungan sekitar menjadi buruk dan rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.

Kepadatan penduduk yang terjadi di Kampung Beting terus meningkat setiap tahun dengan presentase sebesar 2,7% (Nugraha, 2016), sehingga bencana yang terjadi di

permukiman Kampung Beting tidak hanya bencana alam namun menimbulkan bencana sosial yaitu kemiskinan. Tingkat kemiskinan yang tinggi diakibatkan karena jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia tidak lebih banyak dari jumlah orang yang membutuhkan pekerjaan dan strata pendidikan masyarakat setempat yang masih cenderung rendah. Hal tersebut memicu tingginya tindakan kriminalitas di kawasan tersebut, mulai dari tindak pencurian, begal, hingga transaksi jual beli narkoba (Cipta, 2022). Tindakan ini merugikan orang lain dan membuat citra baik Kawasan Keraton Kadriyah sebagai pusat persebaran ajaran Islam di Kota Pontianak menjadi buruk.



Gambar 3. Kampung Beting dalam berita online

Sumber: <https://www.kalbaronline.com/2023/05/04/beli-narkoba-di-kampung-beting-pria-berusia-51-tahun-diamankan-polresta-pontianak/>;

<https://regional.kompas.com/read/2022/04/14/180038278/polisi-gerebek-kampung-beting-pontianak-13-orang-beserta-narkoba-ditangkap>, diakses Agustus 2023.

Tindak kejahatan yang sering ditemukan ketika dilakukan penggerebekan adalah peredaran narkoba, perjudian dan premanisme yang menggunakan senjata tajam yang dibuktikan oleh adanya penemuan senjata tajam, narkoba jenis sabu, dan seperangkat *computer*. Para pelaku sudah sering mendapatkan pembinaan, namun tindak kejahatan terus terjadi secara berulang (<https://regional.kompas.com/read/2022/04/14/180038278/polisi-gerebek-kampung-beting-pontianak-13-orang-beserta-narkoba-ditangkap>, diakses Agustus, 2023). Salah satu kasus kejahatan yang terjadi di Kampung Beting telah dilakukan penangkapan pengedar narkoba yang akan menjual sabu ke wilayah Sandai, Kabupaten Ketapang dan setelah ditelusuri ternyata narkoba tersebut berasal dari Kampung Beting yang rencananya akan di jual kembali. Tindakan kriminal yang terjadi dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya adalah desakan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dan lingkungan sekitar tempat tinggal juga dapat mempengaruhi perilaku seseorang (<https://www.kalbaronline.com/2023/05/04/beli-narkoba-di-kampung-beting-pria-berusia-51-tahun-diamankan-polresta-pontianak/>, diakses Agustus, 2023).

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah dijelaskan, penelitian ini menitikberatkan pada strategi ketahanan masyarakat tepian Sungai Kapuas (Kampung Beting) dalam mewujudkan sebuah lingkungan yang tangguh terhadap bencana alam maupun bencana sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Beting dalam menghadapi bencana alam maupun sosial di sekitar mereka dan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh hubungan kekerabatan di lingkungan masyarakat Kampung Beting dan hubungan kerjasama dalam sebuah keluarga untuk mencapai lingkungan binaan yang tangguh.

Penelitian terdahulu berjudul “Kemampuan Kebertahanan Masyarakat pada Permukiman Rawan Banjir di Kecamatan Barabai, Kabupaten Hulu Sungai Tengah” (Indrasari & Rudiarto, 2020). Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif dan memiliki kesamaan dalam memilih objek penelitian yaitu permukiman tepian sungai dan merupakan daerah yang rawan banjir dan padat penduduk. Penelitian terdahulu berlokasi di permukiman sekitar Sungai Barabai, Kabupaten Hulu Sungai, Kalimantan Selatan dengan fokus penelitian pada kajian analisis kemampuan resiliensi sebuah komunitas masyarakat di permukiman rawan banjir dari aspek ekonomi, sosial, dan mitigasi bencana alam. Sedangkan, lokasi penelitian penulis berada di Permukiman Tepian Sungai Kapuas, Kota Pontianak, Kalimantan Barat dengan fokus penelitian terhadap upaya ketahanan masyarakat permukiman tepian Sungai Kapuas terhadap bencana alam banjir dan bencana sosial berdasarkan sistem kekerabatan dan gender. Pengukuran kemampuan resiliensi pada penelitian sebelumnya menggunakan *Resilience Radar Indeks* (RRI) untuk mengetahui ketahanan masyarakat setempat terhadap bencana banjir sedangkan penelitian ini menggunakan kerangka teori *Climate-Related Disaster Community Resilience Framework* (CDCRF) untuk mengetahui ketahanan komunitas masyarakat kampung tepian Sungai Kapuas dalam menghadapi bencana banjir. Selain itu, peneliti menggunakan *Model Disaster Resilience of Place* (DROP) untuk mengetahui ketahanan masyarakat tepian sungai menghadapi bencana sosial dan Teori *Equilibrium* (Keseimbangan) sebagai teori tambahan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pembagian peran dalam sebuah rumah tangga untuk mencapai kesejahteraan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teori yaitu *Climate-Related Disaster Community Resilience Framework* (CDCRF) yang bertujuan untuk mengetahui ketangguhan komunitas masyarakat kampung tepian Sungai Kapuas terhadap bencana banjir berdasarkan tujuh modal ketahanan yang terdapat dalam teori tersebut. Teori berikutnya adalah *Model Disaster Resilience of Place* (DROP) yang digunakan untuk mengetahui tingkat ketangguhan komunitas masyarakat tepian Sungai Kapuas berdasarkan beberapa aspek, yaitu: ekologi, sosial, ekonomim kelembagaan, infrastruktur, dan masyarakat dalam menghadapi bencana sosial. Terdapat teori pendukung yaitu *Teori Equilibrium* (Keseimbangan) yang digunakan untuk mengetahui besar pengaruh pembagian peran dalam sebuah keluarga dalam mengentaskan kemiskinan di lingkungan permukiman tepian Sungai Kapuas. Berikut penjelasan terkait teori yang digunakan dalam penelitian:

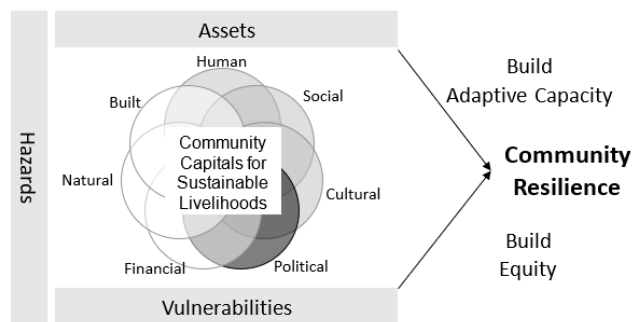
1. *Climate – Related Disaster Community Resilience Framework* (CDCRF)

CDCRF merupakan sebuah kerangka indikator untuk menilai upaya resiliensi sebuah komunitas (Hafsaridewi et al., 2019). Tujuh modal ketahanan komunitas berdasarkan (Appel-Meulenbroek & Danivska, 2021) adalah:

- Modal alam, mencakup sumber daya alam dan keindahan alam,
- Modal manusia, mencakup keterampilan dan kemampuan suatu komunitas dalam mengakses pengetahuan dari luar,
- Modal sosial, sejauh mana hubungan sosial antar masyarakat,
- Modal politik, terkait regulasi dan penerapannya,
- Modal finansial, kemampuan untuk berinvestasi dalam pengembangan di masyarakat,
- Modal infrastruktur, meliputi jalan, taman, dan sistem telekomunikasi, dan

- Modal budaya, meliputi kenyamanan dan kolaborasi dengan keberagaman ras, etnis, dan usia.

Pada kasus ini digunakan untuk mengetahui kebertahanan masyarakat dalam menghadapi banjir di permukiman Kampung Beting mengingat lokasi kampung yang terletak di atas Sungai Kapuas sehingga rawan terjadi bencana banjir yang terjadi akibat sanitasi yang buruk. Modal ketahanan yang akan di teliti berfokus pada bagian infrastruktur meliputi sanitasi lingkungan, dan bagian budaya sebagai upaya adaptasi jika terjadi banjir yang menjadi faktor penting dalam kasus bencana banjir di Kampung Beting.

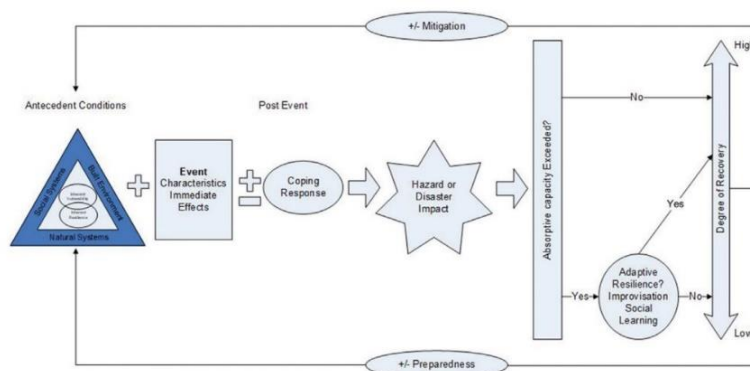


Bagan 1. The Community resilience framework

Sumber: communitypsychology.com, 2023

2. Model Disaster Resilience of Place (DROP)

Kerangka ini digunakan untuk mengetahui tingkat ketahanan yang saling berkaitan, meliputi aspek: ekologi, sosial, ekonomi, kelembagaan, infrastruktur, dan masyarakat. Dalam studi kasus yang akan di bahas, kerangka teori diatas akan digunakan untuk melihat ketangguhan masyarakat di permukiman Kampung Beting dari aspek sosio-spasial, yaitu sistem kekerabatan di dalam lingkungan Keraton Kesultanan Melayu Kadriyah Pontianak.



Bagan 2. DROP Model

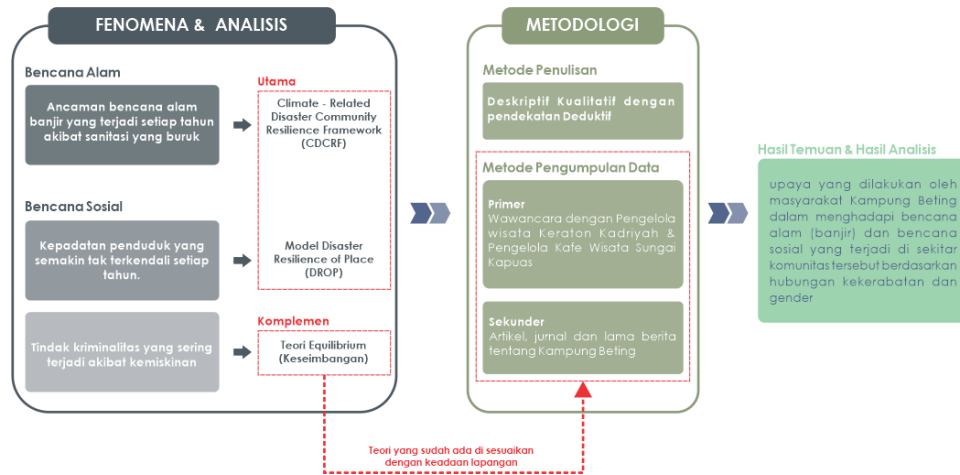
Sumber: Cutter, et al., dalam Keith G. Jones, 2021

3. Teori *Equilibrium* (Keseimbangan)

Equilibrium (Keseimbangan) merupakan suatu konsep yang menekankan kemitraan dan keharmonisan dalam hubungan antara perempuan dan laki-laki. keduanya harus bekerjasama dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat dan

berbangsa (Sasongko, 2009). Teori ini digunakan sebagai analisis tambahan terhadap perubahan perilaku perempuan yang terjadi akibat desakan ekonomi.

Metode Penelitian



Bagan 3. Metodologi Penelitian

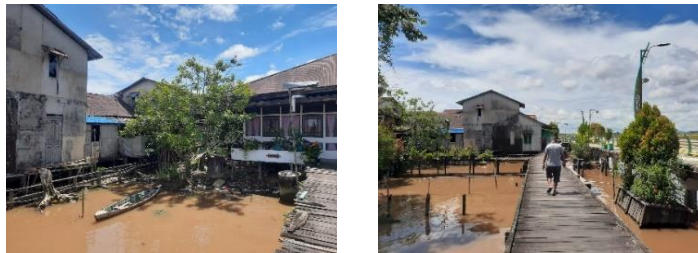
Sumber: Analisis Penulis, 2023

Bagan 3 menunjukkan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui keberlanjutan dan upaya yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Beting dalam menghadapi bencana alam, khususnya banjir, dan bencana sosial yang terjadi di sekitar komunitas tersebut berdasarkan hubungan kekerabatan dan gender. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif yang bersifat deduktif dengan mendeskripsikan suatu hasil temuan dilapangan dan di bandingkan dengan teori yang sudah ada, umumnya didapatkan dengan melakukan wawancara atau observasi di lapangan (Muhammad, 2021). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan pengelola wisata Keraton Kadriyah dan pengelola wisata kafe Sungai Kapuas. Pemilihan narasumber berdasarkan pengetahuan yang dimiliki terkait penelitian ini dan kemampuan mereka untuk menyampaikan informasi kepada peneliti. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah artikel jurnal dan laman berita *online* terkait Kampung Beting. Teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi lapangan, wawancara, studi literatur, dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Kawasan yang dipilih adalah Kampung Beting. Kampung tersebut merupakan sebuah kawasan hunian informal yang berdiri secara spontan akibat meningkatnya jumlah penduduk yang bermukim di tepian Sungai Kapuas. Gambar 4 menunjukkan bahwa akses utama permukiman ini berupa jembatan kayu yang sangat beresiko terendam air jika terjadi banjir dengan intensitas yang tinggi. Pola hunian di kawasan tersebut tidak beraturan yang saling tumpang tindih dan terdapat beberapa bangunan komersil. Bangunan hunian di kawasan ini tumbuh secara spontan sejak

pertama kali Masjid Jami dan Keraton Kesultanan Kadriyah Melayu Pontianak berdiri. Saat itu, kawasan tersebut dihuni oleh para kerabat keraton dan pedagang yang berjualan di sepanjang tepian Sungai Kapuas dengan alasan mempermudah akses mereka menuju pusat perdagangan dan mengabdikan dengan pihak keraton. Kini, kawasan Kampung Beting tidak hanya dihuni oleh para kerabat maupun keturunan keraton, tetapi mulai dihuni oleh pendatang dari desa terutama masyarakat Kecamatan Rasau Jaya, Kabupaten Kubu Raya, karena ada perasaan saling keterikatan yang tercipta dari persamaan budaya, suku, dan agama.



Gambar 4. Permukiman Kampung Beting saat ini

Sumber: Dokumentasi penulis, 2021

Kecamatan Pontianak Timur merupakan salah satu daerah dengan tingkat pertumbuhan penduduk sebesar 2,7% per tahun (Oktavia et al., 2020). Hal tersebut menyebabkan pertumbuhan permukiman organik secara terus menerus. Kepadatan penduduk yang tinggi juga mempengaruhi sistem sanitasi di sebuah permukiman termasuk di Kampung Beting. Pengolahan sampah yang tidak teratur menyebabkan terjadi penumpukan di sungai dan berakibat terjadinya banjir. Air meluap ketika memasuki musim hujan, terutama di bulan Desember, dan hujan ekstrem di bulan Desember beresiko terjadi banjir rob di Kota Pontianak (Kiwi, 2021). Kampung Beting berada di kawasan dataran rendah dan tepian Sungai Kapuas di Kota Pontianak sehingga sangat rawan terjadi musibah banjir rob setiap tahun, terutama di bulan Desember hingga Januari. Bencana ini merugikan masyarakat.



Gambar 5. Banjir di Kampung Beting

Sumber: <https://www.pilar.id/hidup-berdampingan-dengan-luapan-sungai-Kapuas-di-kampung-beting/>, diakses Agustus, 2023.

Pada Gambar 5, terlihat bentuk adaptasi masyarakat Kampung Beting dalam menghadapi banjir yang setiap tahunnya terjadi. Masyarakat di Kampung Beting lebih memilih untuk tetap tinggal di dalam rumah sambil menjaga barang berharga milik mereka daripada harus mengungsi ke tempat yang lebih aman, mengingat daerah Beting dikenal sebagai 'texas-nya Pontianak' karena angka kriminalitas yang tinggi dan dapat dikatakan anti polisi (Erik, 2018). Sebagai bentuk adaptasi terhadap situasi bencana banjir, mereka tetap melakukan aktivitas seperti biasa

namun di bantu dengan sampan jika ingin melakukan aktivitas diluar rumah karena hampir setiap masyarakat di permukiman tersebut memiliki sampan dan kadang mereka memanfaatkan momen banjir yang menimpa hunian mereka dengan mencuci pakaian, piring di depan rumah. Hal ini terjadi karena mereka memiliki pengetahuan lokal tentang pasang surut yang sudah biasa terjadi dan mereka sudah mengenal lingkungan tempat mereka tinggal sejak lama, bahkan anak kecil (balita) disana sudah terbiasa dengan keadaan banjir dan menjadikan momen tersebut sebagai hiburan dengan berenang di kubangan banjir. Mereka menganggap banjir bukan sebuah bencana yang perlu ditakuti, karena sudah menjadi resiko tinggal di tepi Sungai Kapuas. Uraian diatas merupakan sebuah upaya ketagguhan masyarakat tepi Sungai Kapuas terhadap bencana banjir yang setiap tahun terjadi dan dapat dikategorikan sebagai ketahanan sebuah komunitas dalam menghadapi bencana sesuai dengan pengukuran *Climate – Related Disaster Community Resilience Framework* (CDCRF).

Dampak dari kepadatan penduduk yang terus meningkat di wilayah Pontianak Timur tidak hanya terjadi kerusakan alam namun menimbulkan bencana sosial. Bencana sosial yang dapat dilihat dan dirasakan secara langsung adalah kemiskinan. Hal ini terjadi karena jumlah penduduk yang terus meningkat, sedangkan lapangan pekerjaan yang tersedia jumlahnya terbatas. Selain lapangan pekerjaan yang terbatas, tingkat strata pendidikan yang rendah menjadi penghalang bagi masyarakat yang ingin mencari pekerjaan. Hal tersebut yang memicu terjadinya tindakan kriminalitas yang tinggi di Kampung Beting, mulai dari pencurian, begal, hingga pengedaran narkoba. Kampung Beting sendiri dikenal sebagai pusat peredaran narkoba terbesar di Kalimantan Barat yang hingga saat ini masih ‘kebal’ akan polisi.

Namun di balik stigma negatif yang melekat pada Kampung Beting, mereka memiliki modal sosial yang tinggi berupa nilai kekerabatan, gotong royong, dan solidaritas yang terbentuk karena persamaan etnis dan berdasarkan ajaran Islam yang mereka jadikan sebagai pedoman hidup (Nurhidayati & Arianti, 2021). Berdasarkan teori *Model Disaster Resilience of Place* (DROP) terdapat enam aspek penting dalam mengukur ketangguhan komunitas sosial masyarakat, yaitu aspek: ekologi, sosial, ekonomi, kelembagaan, infrastruktur, dan masyarakat (Appel-Meulenbroek & Danivska, 2021). Dalam studi kasus ketahanan masyarakat Kampung Beting akan dibahas beberapa aspek yang penting sebagai modal ketahanan masyarakatnya yaitu aspek sosial dan masyarakat.

Berdasarkan aspek sosial, masyarakat Kampung Beting mempunyai ketahanan sosial yang tinggi terbukti dengan kegiatan sosial yang mereka lakukan setiap harinya terutama di sore hari dengan bercengkrama dan berkumpul di *waterfront* sehingga terjadi interaksi antar masyarakat. Hal semacam ini terdengar sederhana namun sangat berpengaruh dalam ketagguhan komunitas. Interaksi yang sering terjadi di Kampung Beting tidak terlepas dari pengaruh kearifan lokal berupa sistem kekerabatan yang hingga saat ini masih terjalin antara warga Kampung Beting dan keluarga Keraton Kesultanan Kadriyah Melayu Pontianak walaupun saat ini yang tersisa hanya keturunannya saja dan sudah mulai dihuni oleh para pendatang namun hal tersebut tidak merubah kekerabatan yang sudah terbangun sejak lama.

Pendatang yang menghuni Kampung Beting juga didominasi oleh Suku Melayu yang berasal dari Kecamatan Rasau Jaya, Kabupaten Kubu Raya yang secara kebudayaan dan kebiasaan tidak akan berbeda jauh. Keekerabatan yang terjalin antar masyarakat menimbulkan kegiatan interaksi sosial yang membangun rasa simpati antara masyarakat satu dan masyarakat lainnya, contoh sederhana keekerabatan yang terjalin adalah mengadakan Sholat Ied yang dilaksanakan di Masjid Jami hingga ke tepian Sungai Kapuas seperti pada Gambar 6 dan 7 merupakan suasana perayaan Meriam karbit yang selalu dilaksanakan pada awal memasuki Bulan Ramadhan. Semua itu mereka persiapkan secara gotong royong yang didasari rasa keekerabatan.



Gambar 6. Sholat Ied di Masjid Jami, Pontianak

Sumber: <https://kalbar.antaranews.com/foto/353528/shalat-id-di-masjid-jamik-pontianak/2>., diakses Agustus, 2023.



Gambar 7. Festival Meriam Karbit

Sumber: <https://pontianakpost.jawapos.com/metropolis/19/10/2019/karbit/>., diakses Agustus, 2023.

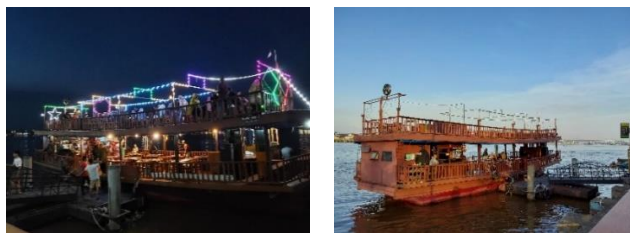
Dari aspek masyarakatnya, mereka memiliki kesadaran yang tinggi akan rasa saling tolong menolong jika ada diantara mereka yang mengalami kesulitan sesuai dengan ajaran Islam yang mereka pegang teguh dan tak terlepas dari perasaan kekeluargaan berdasarkan kesamaan etnis dan budaya walaupun sebenarnya terkesan eksklusif (dalam arti yang negatif) karena mereka hanya mau membantu sesama kerabatnya. Tapi hal ini yang membuat masyarakat Kampung Beting menjadi suatu komunitas yang tangguh. Dalam komunitas skala kecil (keluarga) kawasan Kampung Beting juga memiliki upaya ketangguhan dengan melakukan pembagian peran berdasarkan gender untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Dahulu, mata pencaharian utama kepala keluarga adalah nelayan. Hal ini tak terlepas dari lingkungan sekitar tempat tinggal yang berada di tepian Sungai Kapuas. Bapak-bapak akan menjual hasil tangkapannya di pasar. Sedangkan, istrinya hanya bertanggung jawab atas urusan domestik yaitu urusan rumah dan reproduksi sesuai dengan ajaran syariat Islam (Ruslan & Hasriyanti, 2018). Namun seiring berjalannya waktu pembagian peran yang didasari oleh ajaran syariat Islam mulai luntur karena kebutuhan ekonomi yang semakin tinggi dan tidak mungkin jika

hanya berharap dengan penghasilan sebagai nelayan di tepian Sungai Kapuas. Gambar 8 menunjukkan situasi saat ini. Sampan yang berada di dermaga Kapuas tidak lagi difokuskan untuk menangkap ikan melainkan sebagai transportasi penyebrangan manusia dan kendaraan roda dua dari Pontianak Timur ke Pontianak Barat (Jalan Tanjung Pura) untuk menghindari jalanan macet dari Jembatan Kapuas dan Jembatan Landak.



Gambar 8. Dermaga sampan di Kampung Beting dan aktivitas di Sungai Kapuas
Sumber: Dokumentasi penulis, 2021.

Untuk memenuhi kebutuhan ekonomi saat ini yang semakin hari semakin tinggi, masyarakat yang dulunya menggantungkan hidupnya dengan menjadi nelayan sekarang mulai beralih menjadi *driver* ojek online, berdagang di pasar, menjadi kuli bangunan, dan penjaga parkir. Walaupun demikian, beberapa dari mereka masih mencari ikan saat waktu luang. Demikian juga dengan perempuan (istri), mereka mulai ikut mencari nafkah untuk membantu suaminya memenuhi kebutuhan rumah dengan menjadi penyedia jasa asisten rumah tangga di rumah milik masyarakat Tionghoa di Tanjung Hulu sekaligus ikut menjadi penjaga toko. Ada juga yang tetap di rumah dengan membuka kedai makanan seblak, bakso dan lain-lain di tepi Sungai Kapuas, bahkan ada yang berdagang di atas sampan dan banyak yang menyebutnya sebagai kafe *waterfront*.



Gambar 9. Kafe sungai Kapuas di malam & sore hari
Sumber: Dokumentasi penulis, 2023

Fenomena *kafe* diatas kapal mulai dikenal sekitar lima tahun yang lalu. Dicituskan oleh masyarakat tepian air Sungai Kapuas dengan konsep sederhana. Pengunjung yang naik ke atas kapal dikenakan biaya sebesar Rp. 15.000,- dan diajak berkeliling Sungai Kapuas selama kurang lebih 30 menit sambil menikmati makanan atau minuman yang dijual di dalam sampan tersebut. Atraksi yang ditawarkan berupa pemandangan *sunset* dan lalu lintas kendaraan di atas jembatan Kapuas, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 9. Pengunjung juga dapat menyewa sampan tersebut untuk keperluan hiburan keluarga dengan harga kisaran Rp. 1.000.000,- per satu jam dan mendapatkan fasilitas karaoke dan kuliner di atas Sungai Kapuas. Tren ini secara tidak langsung dapat mengangkat pariwisata tepi air Sungai Kapuas

dan memberi pemasukan bagi warga tepian Kapuas yang menyediakan jasa tersebut.

Gambar 10 menunjukkan salah satu pemilik usaha kapal wisata Sungai Kapuas yaitu Ibu Merry Susanti. Beliau memulai usaha ini dari tahun 2018, dan saat ini sudah memiliki 2 armada kapal yang beroperasi di Tugu Khatulistiwa dan kawasan *waterfront*. Dalam menjalankan usaha ini, Beliau dibantu oleh anak perempuannya di bagian dapur dan kasir. Sedangkan, suami dan anak laki-laknya menjadi nahkoda kapal serta mencari penumpang. Pada pagi hingga sore hari kapal hanya diam di dermaga dan tetap menjual makanan. Kapal mulai dioperasikan menyusuri Sungai Kapuas disore hari, sekitar pukul 16.00 – 22.00 WIB setiap harinya. Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan pegiat usaha kapal wisata lainnya mereka mulai beroperasi di sore hari sekitar pukul 17.00 – 22.00 WIB, karena disiang hari mereka fokus mengurus pekerjaan rumah dan ada yang berjualan setiap pagi di Pasar Parit Bugis.



Gambar 10. Aktivitas keluarga Ibu Merry Susanti

Sumber: Dokumentasi penulis, 2023

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa perempuan di Kampung Beting juga dapat membantu perekonomian keluarga tanpa melupakan peran utamanya sebagai istri dan seorang ibu karena pekerjaan rumah dapat dikerjakan pada siang hari dan mereka umumnya mulai berdagang pada pukul 17.00 sampai dengan pukul 22.00. Disamping itu, secara tidak langsung para Ibu yang berjuang mencari nafkah dengan berjualan di atas sampan mempromosikan pariwisata tepian Sungai Kapuas serta wisata *heritage* yaitu Keraton Kesultanan Kadriyah dan Masjid Jami.

Upaya ketangguhan yang dilakukan oleh para Ibu di Kampung Beting sejalan dengan teori *equilibrium* yang merupakan suatu penekanan kemitraan dan keharmonisan dalam hubungan antara perempuan dan laki-laki, keduanya harus bekerjasama dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, dan berbangsa (Sasongko, 2009). Dalam kasus komunitas kecil (rumah tangga), masyarakat Kampung Beting sudah berupaya untuk membangun sebuah ketangguhan dalam keluarganya dengan bekerjasama untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas, bencana banjir rob tahunan yang terjadi di permukiman Kampung Beting disebabkan oleh infrastruktur yang tidak dapat berfungsi dengan sebagaimana mestinya. Salah satu yang perlu menjadi perhatian dari infrastruktur tersebut, yaitu sanitasi lingkungan setempat. Daerah permukiman

Kampung Beting merupakan daerah yang berada di dataran rendah dan di tepian Sungai Kapuas sehingga perlu sistem sanitasi lingkungan yang baik. Selain sanitasi, masyarakat setempat juga perlu diberikan edukasi tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan untuk meminimalisir resiko banjir dan penyakit. Masyarakat Kampung Beting menganggap bencana banjir bukan suatu bencana yang besar karena mereka memiliki modal berupa pengetahuan lokal tentang pasang surut air yang sering terjadi dan mereka sangat mengenal lingkungan tinggal mereka.

Selain memiliki kemampuan dalam beradaptasi terhadap bencana banjir, masyarakat Kampung beting juga memiliki kemampuan adaptasi dalam kehidupan sosial berupa sistem kekerabatan yang masih terjalin hingga saat ini. Kekerabatan yang terjalin tak lepas dari latar belakang kesamaan etnis dan budaya. Namun, hal ini memberikan kesan eksklusif bagi orang yang bermukim di kawasan tersebut. Mereka tidak memiliki latar belakang dan etnis yang sama dengan masyarakat Kampung Beting pada umumnya. Hal ini dilakukan sebagai bentuk perlindungan komunitas dari tindak kejahatan yang seringkali terjadi di kawasan tersebut.

Dalam komunitas yang lebih kecil (keluarga), masyarakat kampung beting sudah berupaya untuk bekerjasama dalam memenuhi kebutuhan keluarga mereka dengan bekerja sebagai supir ojek *online*, berjualan di pasar maupun menjadi asisten rumah tangga. Bahkan beberapa dari masyarakat mulai melihat peluang bisnis dengan keberadaan Sungai Kapuas dan sejarahnya. Salah satunya dengan membuka usaha kafe wisata di Sungai Kapuas yang dikelola oleh satu keluarga sehingga menjadi pemasukan bagi keluarga dan menjadi sebuah bisnis yang menjanjikan karena menawarkan atraksi berupa *sunset* di Sungai Kapuas dan jajanan tradisional khas kota Pontianak sehingga dapat membangun kembali *branding* Kampung Beting sebagai kawasan wisata *heritage* di Kota Pontianak.

Daftar Pustaka

- Appel-Meulenbroek, R., & Danivska, V. (2021). A Handbook of Management Theories and Models for Office Environments and Services. In *A Handbook of Management Theories and Models for Office Environments and Services*. Routledge. <https://doi.org/10.1201/9781003128786>
- Cipta, H. (2022). *Polisi Gerebek Kampung Beting Pontianak, 13 Orang Beserta Narkoba Ditangkap* Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "Polisi Gerebek Kampung Beting Pontianak, 13 Orang Beserta Narkoba Ditangkap", Klik untuk baca: <https://regional.kompas.com/rea>. Kompas.Com.
- Erik. (2018). Kampung Beting, Texasnya Pontianak. *Kompasiana.Com*.
- Hafsaridewi, R., Fahrudin, A., Sutrisno, D., Koeshendrajana Program Studi Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Laut, S., Perikanan dan Ilmu Kelautan, F., Pertanian Bogor, I., Manajemen Sumberdaya Perikanan, D., Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan, B., Riset dan Sumberdaya Manusia, B., Kelautan dan, K., & Hafsaridewi Program Studi Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Laut, R. (2019). Resiliensi Nelayan Terhadap Ketersediaan Sumberdaya Perikanan di Kepulauan Karimunjawa. *Jurnal of Natural Resources and Environmental Management*, 9(2), 527–540.

- Indrasari, M., & Rudiarto, I. (2020). Kemampuan Kebertahanan Masyarakat pada Permukiman Rawan Banjir di Kecamatan Barabai, Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 8(2), 116–129. <https://doi.org/10.14710/jwl.8.2.116-129>
- Kiwi. (2021). *Sungai Kapuas Pontianak Meluap, Rumah Warga dan Jalan Terendam*. Suarapemredkalbar.Com.
- Kostof, S. (2005). *The City Assembled | The Elements of Urban Form Through History* (Reprint). Thames & Hudson.
- Muhammad, R. (2021). *Metode Penelitian* (A. A. Effendy (ed.); 1st ed.). Cipta Media Nusantara.
- Nugraha, D. C. (2016). *Pembelian Terselubung (Undercover Buy) Sebagai Strategi Pengungkapan Kejahatan Narkoba (Studi Yuridis-Empiris di Kota Pontianak)*. 35, 1–29.
- Nurhidayati, E., & Arianti, I. (2021). Modal Sosial dan Ketahanan Kota Tepi Air di Pontianak. In *SPECTA Journal of Technology* (Vol. 5, Issue 3). <https://doi.org/10.35718/specta.v5i3.385>
- Oktavia, D., Pramadita, S., & Sulastri, A. (2020). Analisis hubungan Sanitasi Lingkungan dan Penyakit Diare di Kelurahan Kampung Dalam, Kecamatan Pontianak Timur, Kota Pontianak. *Jurnal Rekayasa Lingkungan Tropis*, 3(2), 1–10.
- Putri, P. A. V. A., & Santoso, E. B. (2020). Potensi dan Kelemahan Kawasan Cagar Budaya sebagai Destinasi Wisata Heritage di Kota Pontianak. *Jurnal Penataan Ruang*, 15(1), 14. <https://doi.org/10.12962/j2716179x.v15i1.6794>
- Ruslan, I., & Hasriyanti, N. (2018). Kajian Sosiologis Tentang Eksistensi Perempuan di Tepi Sungai Kapuas, Pontianak-Kaimantan Barat. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 5(2), 127–138.
- Sasongko, S. S. (2009). *Konsep dan Teori Gender*. Pusat Pelatihan Gender dan Peningkatan Kualitas Perempuan.
- Simanjuntak, I. H. (2014). Morfologi Kampung Nelayan Belawan medan. In *Universitas Sumatera Utara* (Vol. 13, Issue 1). Universitas Sumatera Utara.
- Suprianto, B. (2021a). Sejarah Habib Husein Al-Qadrie dalam Menyebarkan Ajaran Islam di Daerah Pedalaman Kalimantan Barat. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 4(2), 109. <https://doi.org/10.30829/juspi.v4i2.8519>
- Suprianto, B. (2021b). *Sejarah Habib Husein Al-Qadrie dalam Menyebarkan Ajaran Islam di Daerah Pedalaman Kalimantan Barat*. 8311, 109–116. <https://doi.org/10.30829/juspi.v4i2.8519>